BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengoorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para penngajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merecanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku – buku,film, computer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam deasan pembelajran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.

Adapun Soekamto, dkk, mengungkapkan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam erencanakan aktivitas pembelajaran.

Pendapat yang lain, istilah model diartikan sebagai rangka konseptual yang digunkan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang

digunakandalam mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada guru di kelaas dalam mendesain pembelajaran[1]

Model pembelajaran menurut Tritanto adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan,termasuk didalamnya tujuan – tujuan pengajaran, dan pengelolaan kelas.[2]

2. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
b. Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.

---

[1] Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivisme*, (Tulungagun: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1-2

[2] Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hal. 15

e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembeljaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.[3]

B. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam menelaah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learing), perlu terlebih dulu memahami kata konteks. "Konteks" berasal dari kata kerja Latin contexere yang artinya menjalin bersama. Kata "konteks" merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan.[4] Kata konteks sering digunakan untuk menyebut lingkungan atau situasi seseorang berada, seperti konteks lingkungan sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain-lain. Ini menandakan bahwa setiap orang, bahkan setiap makhluk hidup berada dalam konteks.

Kata konteks merupakan elemen dasar dari kata kontekstual, yang berarti upaya menghubungkan dengan konteks. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka kontekstual bermakna upaya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks siswa. Secara lebih jelas, para ahli mengemukakan definisi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

---

[3] Rusman, *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011*)*, hal. 203

[4] Elaine B. Johson, Penerj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2014), hal. 82-83

a. Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.[5]
b. Riyanto mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan komponen utama pembelajaran efektif yakni konstruktivisme *(Contructivism*), bertanya *(Questioning*), menemukan *(Inquiry*), masyarakat belajar *(Learing Community*), pemodelan *(Modeling*), refleksi *(Reflection*) dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assesment*).[6]
c. Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[7]

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditemukan titik kesamaan, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dikelola dengan cara membuat hubungan atau keterkaitan antara materi yang tersaji dalam kurikulum dengan keadaan nyata, agar siswa menyadari alasan mereka harus

---

[5] *Ibid*, hal. 14
[6] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kecana, 2009), hal. 170
[7] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 253

belajar. Selain itu, lingkungan belajar juga sengaja diciptakan agar anak bisa menemukan sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran kontekstual mulai dikembangkan pada tahun 1980-an di Amerika Serikat seiring munculnya kekecewaan terhadap pendidikan tradisional di sana. Para pendidik dan orang tua menginginkan pembelajaran bisa membuat siswa mencapai standar akademis yang tinggi. Kemudian pada tahun 1991 dan 1993, *Secretary of Labor's Commision on Achieving Necessary Skills* (SCANS) mengeluarkan laporan yang menganjurkan diselenggarakannya reformasi pembelajaran. SCANS memberikan pesan kepada dunia pendidikan untuk mengaitkan antara mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks. "Belajar agar tahu" tidak boleh dilepaskan dari "belajar agar bisa melakukan". Sebagai tambahan dari laporan itu, berbagai buku yang mendesak para pendidik menggantikan metode yang biasa dipakai dengan metode baru mulai diterbitkan.

Akhirnya, berbagai desakan akan perubahan ini perlahan membuahkan hasil. Pada tahun-tahun selanjutnya, sekolah-sekolah mulai menerapkan pembelajaran yang menekankan pada konteks. Penekanan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah bagaimana siswa mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, manfaat yang diperoleh, bagaimana mencapainya dan bagaimana mereka mendemonstrasikannya. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran autentik dan aktif. Autentik berarti materi pelajaran akan dibenturkan dengan pengalaman nyata, sedangkan aktif

dimaksudkan pembelajaran ini berpusat pada keaktifan siswa. Belajar merupakan aktivitas menerapkan apa yang diketahui, bukan hanya menghafal apa yang ingin diketahui.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut berperan aktif menemukan sendiri pengetahuannya, mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi yang baru dengan aturan-aturan yang lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Siswa belajar untuk bekerja melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tugas itu masih berada pada jangkauan kemampuannya. Melalui penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.[8]

2. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran

Prinsip – prinsip model pembelajaran kontekstual adalah saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu system. Lingkungan belajar merupakan system yang mengintregasikan berbagai komponen – komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman – pemahaman baru. Berdasakan prinsip itu peserta didik harus bekerja sama menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu

[8] Elaine B. Johson, *Contextual Teaching and Learning …*, hal. 42-46

peserta didik mencapai keberhasilan, mengingat peserta didik mempunyai kemampuan berbeda dan unik.

Prinsip pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah diferensiasi. Diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan diantara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Peserta didik dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.

Prinsip pembelajaran kontekstual ketiga adalah pengaturan diri. Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.Dimana Peserta didik menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, memilih alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti.[9]

3. Strategi Model Pembelajaran Kontekstual

Texas Collaboration for teaching excellence dalam “Desain Model Pembelajaran Inovatif berbasis Kontsruktivisme” mengajukan suatu strategi dalam melakukan pembelajaran kontekstual yang diakronimkan menjadi REACT, yaitu: relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring.

[9] Agus Suprijono,*Cooverative Learning(teori dan aplikasi paikem)*,(Yogyakarta: pustaka pelajar,2009), hal.80-81

a. *Relating*: yaitu belajar dalam konteks menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata. Untuk itu, bahwa perhatian siswa pada pengalaman, kejadian, dan kondisi sehari – hari. Lalu, hubungan/kaitan hal itu dengan pokok bahasan baru yang akan diajarkan.

b. *Experiencing*: yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, mencari, dan menemukan sendiri. Memang, pengalaman itu dapat digantikan dengan video, atau bacaan (dan bahakan kelihatannya dengan cara ini belajar bisa lebih cepat), tetapi strategi demikian merupakan strategi pasif, artinya, siswa tidak secara aktif/langsung mengenalinya.

c. *Applying:* yaitu belajar mengaplikasikan konsep dan informasi dalam konteks yang bermakna. Belajar dalam konteks ini serupa dengan simulasi, yang seringkali dapat membuat siswa mencita – citakan sesuatu, atau membanyangkan suatu tempat bekerja dimasa depan. Simulasi seperti bermain peran merupakan contoh yang sangat kontekstual dimana siswa mengaplikasikan pengetahuannya seperti dalam dunia nyata. Seringkali juga dilakukan berupa pengalaman langsung (*firsthand experience*) seperti magang

d. *Cooperating:* yaitu proses belajar dimana siswa belajar berbagi (*sharing*) dan berkomunikasi dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi utama dalam CTL, karena pada kenyataannya, karyawan berhasil adalah yang mampu berkomunikasi secara efektif dan bisa bekerja dengan baik dalam tim. Aktivitas belajar

yang relevan dengan pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok: dan kesuksesan kelompok tergantung kinerja setiap anggotanya. *Peer grouping* juga suatu aktivitas pembelajaran kooperatif. Beberapa teknik pembelajaran kooperatif akan diulas pada bagian lain dari makalah ini.

e. *Transferring:* yaitu belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, artinya adalah, siswa belajar menggunakan apa yang telah dipelajari untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ativitas dalam pembelajaran ini antara lain adalah pemecahan masalah (*problem solving*).[10]

4. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Ada 7 (tujuh) komponen pembeljaran kontekstual yaitu konstruktivsme (*constructivism*), menemukan (*inqury*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penelitian autentik (*authentic assesment*).[11]

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah "mengonstruksi" pengetahuan. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangakat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara intregatif dan fungsional dari konsep – konsep pendukungnya. Pemahaman arti atau makna struktur merupakan tesis penting dari pembelajaran berbasis kontrukstivisme. Belajar berbasis

[10] Mashudi, *Desain Model…*hal. 105-106

[11] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, *(*Jakarta: kencana, 2014*)*, hal. 25

kontrukstivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan. Belajar dalam kontruktivisme menekankan pada pertanyaan “menagapa”.

b. Menemukan (*inquiry*)

Kata kunci pembelajaran konstektual salah satunya adalah “penemuan”. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah – langkah sistematika menemukan pengetahuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investasi. Dalam investigasi peserta didik tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian peserta didik berdialektika berfikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori. Tidak kalah penting sebagai hasil pemrosesan informasi adalah kemampuan peserta didik memecahkan masalah dan mengonstruksikannya ke dalam bentuk laporan atau bentuk lainya sebagai bukti tindak produktif peserta didik dari belajar penemuan. Prosedur *inquiry* terdiri dari tahapan yaitu melontarkan permaslahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimentasi, merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses *inquiry.*[12]

[12] *Ibid* ...hal 27

c. Bertanya (*Questioning*)

Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis pemodelan, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dari model yang ada, dan mengambarkan perhtian pada aspek yang dipelajari.

d. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Masyarakat dibagi dalam kelompok – kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu dan seterusnya. Pada penelitian ini siswa dibentuk kelompok – kelompok, hasil belajar dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.[13]

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan procedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu contoh karya tulis, menglarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal – hal yang telah dipelajari.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, menganalisis kembali, mengklarisfikasi kembali, dan mengavaluasi hal-hal yang teah dipelajari.

[13] Mashudi,*Desain Model*…hal. 108

g. Penilaian autentik (Authentic Assesment)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.[14]

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam PAI

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati[15]

secara umum pendidikan agama islam yaitu suatu matapelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama islam yang bersumber dari al – Qur'an dan hadits serta melaluli ijtihad para alim ulama'. Jadi, pendidikan agama islam adalah usaha yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan syari'at islam.

Untuk memperjelas gambaran tentang pendidikan agama islam disini penulis memaparkan beberapa definisi menurut para ahli:

a. Menurut Zakiyah Daradjat. pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

---

[14] Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2010), hal. 88

[15] Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 4

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.[16] Jadi, pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan juga mengamalkan ajaran Agama Islam melalui proses bimbingan, pelatihan yang telah ditentukan.

b. Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiyah berdasarkan tuntutan dan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah[17]

c. Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam[18]

d. Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar

---

[16] Zakiah Darajdat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam, (*Jakarta:Bumi aksara,2008*)*, hal. 87

[17] Dja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 1

[18] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.[19]

2. Prinsip pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.[20]

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus

---

[19] Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal At-Ta'dib*, Volume VI, No. 1, April-September 2014, hal. 17

[20] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 182-183

dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.[21]

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial[22]

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.[23]

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kreteria sebagai berikut:

a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.[24]

---

[21] *Ibid*, hal.183
[22] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama* ...hal. 136
[23] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.76
[24] *Ibid*, hal. 77

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjudkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi"(GBPP PAI, 1994).[25]

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabisi sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.[26]

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *perama*, menanamtumbuhkan rasa

---

[25] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama* ...hal. 135

[26] Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 18-19

keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.[27]

D. Makan dan Minuman Halal Haram

1. Pengertian Makanan Halal

Makanan halal adalah makanan yang boleh dimakan menurut ketentuan syariat Islam. Bagi seorang uslim, makanan yang dimakan harus memenuhi dua syarat yaitu :

a. Halal, artinya dibolehkan berdasrkan ketentuamn Islam.
b. Tayyib, artinya baik, mengandung nutrisi, bergizi, dan menehatkan.

Bagi seorang muslim makanan dan minuman halal sangatlah berarti dalam kehidupan. Makanan dan minuman yang kita konsumsi tidak asal menyenangkan saja, tetapi harus halalan tayyban. Adapun halalnya makanan dan minuman meliputi tiga kriteria berikut ini :[28]

a. Halal dari segi wujudnya/ zatnya makanan itu sendiri, yaitu tidak termasuk makanan yang diharamkan oleh Allah Swt.
b. Halal dari segi cara mendapatkannya.
c. Halal dalam proses pengolahannya.

Adapun jenis – jenis makanan halal menurut wujudnya adalah sebagai berikut:

---

[27] Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),hal. 174

[28] Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (*Jakarta: Kemendikbud, 2017*)*, hal. 216

a. Makanan yang disebut halal oleh Allah dan Rasul-Nya.
b. Makanan yang tidak kotor dan tidak menjijikkan.
c. Makanan yang tidak mendatangkan mudarat, tidak membahayakan kesehatan tubuh, tidak merusak akal, serta tidak merusak moral dan aqidah.[29]

2. Pengertian Makan Haram

Makanan haram merupakan makan yang tidak boleh dimakan menurut syariat Islam. Adapun makanan haram meliputi beberapa kriteria yaitu:

a. Makanan yang langsung diharamkan oleh syariat Islam, seperti halnya bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembilih atas mnama selain Allah Swt, hewan yang mati karena (tercekik, dipukul, terjatuh, ditanduk hewan lain,diterkam binatang buas), hewan yang disembelih untuk berhala.
b. Semua jenis makanan yang mendatangkan mudarat/ bahaya terhadap kesehatan badan, jiwa, akal, moral, dan aqidah
c. Semua jenis makanan yang kotor dan menjijikkan.
d. Makanan yang didapatkan dengan cara yang batil.[30]

3. Minuman Halal

Minuman halal adalah minuman yang boleh diminum menurut ketentuaan hokum syariat Islam. Semua jenis minuman yang ada dimuka bumi ini pada dasarnya halal hukumnya, kecuali terdapat dalil al – Qur'an ata hadits yang menyatakan keharamannya. Adapun jenis – jenis minuman yang halal

[29] *Ibid,* hal. 218
[30] *Ibid,* hal. 218

adalah tidak memabukkan, tidak mendatangkan mudharat bagi manusia, tidak najis, didapat dengan cara yang halal.[31]

4. Minuman Haram

Minuman haram adalah minuman yang tidak boleh diminum menurut ketentuan syariat Islam. Adapun jenis – jenis minuman haram adalah minuman yang memabukkan, minuman yang berasal dari benda najis atau benda yang terkena najis, minuman yang didapatkan dengan cara yang batil.[32]

5. Manfaat Mengkonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal

Makanan dan minuman halal sangatlah penting bagi kehidupan manusia terlebih lagi bagi umat Islam. Seseorang yang mengkonsumsi makanan dan minuman halal akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

a. Mendapatkan ridha Allah karena telah menaati perintah-Nya dalam memilih jenis makanan dan minuman halal.
b. Memiliki akhlaqul karimah karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi akan berubah menjadi tenaga yang digunakan untuk beraktivitas dan beribadah
c. Terjaga kesehatannya karena setiap makanan dan minuman halal yang dikonsumsi bergizi dan baik bagi kesehatan badan.[33]

6. Akibat Buruk dari Makanan dan Minuman yang Haram

Mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram akan menimbulkan akibat buruk bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Diantara akibat buruk tersebut adalah :

---

[31] *Ibid*, hal. 219
[32] *Ibid*, hal. 219
[33] *Ibid*, hal. 220

a. Amal ibadahnya tidak akan diterima dan doanya tidak akan diabulkan oleh Allah Swt.
b. Makanan dan minuman haram dapat merusak jiwa terutama minuman keras (khamr)
c. Makanan dan minuman yang haram dapat mengganggu kesehatan tubuh.
d. Menghalangi dalam mengingat Allah Swt.[34]

E. Hasil Belajar

1. Pengertian

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.[35]

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.[36]

---

[34] *Ibid*, hal. 220

[35] Helma, Hendra Syarifuddin, Rahma Fitri, Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1, 2014, hal. 18

[36] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. [37]Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[38] Hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tinggkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa, dimana siswa dapat menunjukkan tingkat kemampuannya dalam mengikuti suatu proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil dan tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

2. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada

---

[37] *Ibid*, hal. 38-39

[38] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 23

proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapai oleh para siswa.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan adlah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.[39]

---

[39] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 5

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotoris. Penjelasannya sebagai berikut:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima asprk, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflahyang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.[40]

---

[40] *Ibid*, hal. 22-23

4. Tes Hasil Belajar

a. Jenis-jenis Tes

1) *Menurut cara pelaksanaannya*, tes dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Tes kata-kata (*verbal test*), yaitu tes menggunakan kata-kata, baik dalam memberikan pertanyaannya ataupun dalam jawabannya. Tes ini meliputi: (1) Tes tertulis, (2) Tes lisan.

b) Tes perbuatan, yaitu tes yang dilakukan dengan jawabannya merupakan perbuatan dari siswa yang sedang dinilai.

Soal tes dapat berupa soal tertulis maupun lisan, bahkan mungkin merupakan perbuatan dari penilai.

2) *Menurut isi dan tujuannya*, tes dibedakan menjadi tiga yaitu:

a) Tes hasil belajar, yaitu tes yang menilai sampai di manahasil belajar yang dicapai oleh siswa, setelah mereka menjalani perbuatan belajar dalam waktu tertentu. Jadi tes ini dilakukan setelah siswa mengalami proses belajar, dan bahan yang dijadikan soal tes tidak keluar dari bahan yang telah dipelajari oleh siswa.

b) Tes diagnostic, ialah tes untuk mengetahui kelamahan dan kekuatan siswa dalam pelajaran tertentu yang hasilnya digunakan untuk membantu siswa tersebut dalam mengatasi kesulitannya dalam pelajaran tersebut.

c) Tes psikologis, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan psikologis siswa, terutama cirri-ciri kepribadiannya yang

dapat digunakan untuk membantunya apabila dia mengetahui kesulitan yang berhubungan dengan cirri-ciri tersebut.

3) *Menurut pembuatnya*, tes dapat dibedakan antara:

a) Tes buatan guru, yaitu tes yang dibuat oleh guru untuk keperluan penilaian guru tersebut terhadap siswanya. Tes ini terutama tes hasil belajar dan biasanya berlaku untuk satu sekolah, bahkan kadang-kadang hanya untuk satu kelas saja

b) Tes baku. Baik tes hasil belajar ataupun tes psikologis, hasil-hasilnya dapat ditafsirkan secara umum dalam daerah yang luas ataupun hanya berlaku untuk satu kelompok tertentu saja, misalnya untuk satu sekolah atau kelas tertentu saja.

b. Tes Tertulis

Dalam tes tertulis pertanyaan dan jawabannya disampaikan secara tertulis. Tes tertulis dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes essay (karangan) dan tes obyektif.

1) Tes Essay (karangan)

Tes ini biasanya berupa soal-soal yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut penguraian sebagai jawabannya. Tes essay dibedakan menjadi dua, yaitu tes essay jawaban singkat dan tes essay jawaban panjang/luas. Tes essay jawaban singkat menuntut siswa memberikan jawaban satu atau dua kalimat dengan kata-katanya sendiri. Tes essay jawaban panjang/luas menuntut siswa

menjawab berupa uraian yang panjangnya sekitar setengah halaman folio atau lebih.[41]

2) Tes Obyektif

Dalam tes obyektif siswa dituntut untuk memilih beberapa kemungkinan jawaban yang telah tersedia dan/atau member jawaban singkat atau mengisi titik-titik di tempat yang tersedia. Soal sudah tersusun dengan sempurna. Tes obyektif terdiri dari empat jenis: a) Tes benar salah (*true false test*), b) Tes pilihan berganda (*multiple choice test*), c) Tes menjodohkan (*matching test*), d) Tes isian atau melengkapi (*complitition test*).[42]

c. Tes Lisan (Oral Test)

Di dalam tes lisan guru mengajukan pertanyaan lisan dan siswa memberikan jawaban lisan pula.[43]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

Aspek Fisiologis merupakan aspek yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang

[41] Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 30-33
[42] *Ibid*, hal. 40
[43] *Ibid*, hal. 42

lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Agar kondisi jasmani selalu bugar siswa dapat dianjurkan untuk makan-makanan yang bergizi, istirahat cukup dan olahraga teratur.

Keadaan organ tubuh siswa juga memberikan andil yang besar untuk membantu siswa menyerap pengetahuan. Siswa yang memiliki kekurang sempurnaan pada indera penglihatan atau pendengaran dapat menyulitkan mereka menyerap informasi, untuk mengatasi hal tersebut seorang guru dapat melakukan kiat-kiat tertentu seperti meminta mereka untuk duduk di barisan depan.

2) Aspek Psikologis

a) Intelegensi Siswa

Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat yang tinggi akan memperoleh peluang lebih mudah dalam belajar. Siswa yang berintelegensi tinggi jika ditempatkan dalam lingkungan siswa berintelegensi rendah akan cepat merasa bosan karena pelajaran yang diberikan terlalu mudah, namun sebaliknya jika siswa yang berintelegensi rendah ditempatkan dalam lingkungan siswa yang berintelegensi tinggi maka siswa akan merasa payah dan frustasi. Untuk mengatasi hal ini seorang guru dapat menempatkan siswa-siswa tersebut ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan tingkat intelegensinya.

b) Bakat siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk bertingkah laku. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsic merupakan dorongan yang timbul dari siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar siswa. Kekurang atau ketiadaan motivasi dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial seperti guru dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Teman-teman satu kelas 18 yang rajin, guru yang simpatik dapat menjadi pendorang yang positif bag kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan Sosial mMasyarakat

Lingkungan sosial masyarakat yang mempengaruhi belajar diantaranya keadaan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial dalam hal ini yang memiliki andil besar yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, semuanya dapat memberikan dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh siswa.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial yang dianggap turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah gedung sekolah dan letaknya, rumahsiswa dan alat-alat belajar, serta keadaan waktu yang digunakan oleh siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar siswa, misalnya siswa yang belajar dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam perhari selama 3 hari.[44]

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang keberhasilan dan sebagai acuan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian serupa yang sebelumnya telah dilakukan, diantaranya adalah:

1. Pada skripsi Siti Khomsiatu Zunasiin dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata 76. Prosentase kelulusan ketuntasan 72% dengan taraf keberhasilan cukup dan setelah tindakan rata-rata 81 dengan prosentase ketuntasan 82% dengan taraf keberhasilan baik. Pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan prosentase ketuntasan 95% dengan taraf keberhasilan dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat

[44] Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 132-139

meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.[45] Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama menggunakan variable model pembelajaran kontekstual dan juga hasil belajar. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek.

2. Pada skripsi Umi Hajar Husniatus Zahro dengan judul "Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Pada siklus 1 sebesar 66,7% dengan kriteria baik, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkat prestasi belajar matematika.[46] Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama menggunakan variable model pembelajaran kontekstual dan juga hasil belajar. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek.
3. Skripsi Evi Trisnawati dengan judul "Peranan pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek tahun ajaran 2012/2013".

---

[45] Siti Khomsiatu Zunasiin, *Penerapan Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak di Terbitkan, 2012)

[46] Umi Hajar Husnatus Zahro, *Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Perstasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penerapan model kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek pada mata pelajaran bahasa inggris, hali ini dapat dilihar dari hasil tes, baik pree test, post tesi siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar siswa yang cikup signifikan, terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 66,66. Rata-rata skor post test siklus I adalah 69,3 dan pada post test siklus II adalah 85,33.[47] Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama menggunakan variable model pembelajaran kontekstual dan juga hasil belajar. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek.

4. Skripsi Indah Nur'aini dengan judul " Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) meningkatkan minat belajar Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung pada mata pelajaran Pkn Materi Globalisasi mulai dari pree test, post tes siklus I, post test siklus II, sampai post tes siklus III. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata nilai siswa 56,30 (pree test), post test siklus I meningkat menjadi 70,43, post test siklus

[47] Evi Trisnawati, *Peranan pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2012/201,* (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013)

II meningkat menjadi 78,69, dan post tes siklus III meningkat lagi menjadi 86,31. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kontekstual. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa meneliti tentang hasil belajar dan diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek. [48]

5. Skripsi Nurul Khotimah dengan judul "Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahub ajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkat kanprestasi belajar PKn kelas IV terutama pada pokok bahasan sistem pemerintahan pusat. Berdasarkan hasil test, baik pree test, post test siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan, hal ini terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 60,32. Rata-rata skor post test siklus 1 adalah 64,83 dan pada post tes siklus 2 adalah 81.[49] Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama - sama meneliti tentang penerapan pembelajaran kontekstual. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa tujuan tentang hasil belajar dan diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek.

---

[48] Indah Nur'aini , *Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013)

[49] Nurul Khotimah, *Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013)

G. Kerangka Konseptual

Pada penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek ", penulis telah membuat sebuah kerangka berpikir terkait judul yang telah disebutkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Alur Kerangka Konseptual

Salah satu pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengoorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para penngajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Tepatnya pemilihan suatu model pembelajaran akan mengakibatkan berubahnya kondisi kelas menjadi lebih hidup dan membuat siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Model pembelajarn yang tepat juga akan membuat guru lebih leluasa untuk mengembangkan materi yang diajarkan.

Salah satu model Pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa sudah mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari tinggal mengaitkan dalam pembelajaran.